



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN KECEPATAN PENANGANAN KEGAWATDARURATAN PADA LANSIA

Helmanis Suci¹, Weni Mailita², Diana Arianti³

1,2,3 Universitas Alifah Padang

helmanis.suci@gmail.com, alifahweni@gmail.com, dianaarianti84@gmail.com

Abstrak

Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap kondisi kegawatdaruratan seperti stroke, serangan jantung, atau gangguan pernapasan yang memerlukan penanganan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dan kecepatan penanganan kegawatdaruratan pada lansia. Penelitian dilaksanakan pada April hingga Juni 2025 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang dengan desain kuantitatif cross-sectional. Sebanyak 80 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tinggal serumah dengan lansia dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan dan lembar observasi kecepatan penanganan. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa 42,5% keluarga memiliki tingkat pengetahuan sedang, 32,5% rendah, dan hanya 25% tinggi. Sebanyak 52,5% responden melakukan penanganan secara lambat, sementara 47,5% tergolong cepat. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kecepatan penanganan ($p = 0,008$). Simpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan keluarga berpengaruh terhadap kecepatan penanganan kegawatdaruratan lansia. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan pertolongan pertama berbasis komunitas secara berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga sebagai penolong pertama di rumah.

Kata Kunci: *Pengetahuan keluarga, Kegawatdaruratan lansia, Kecepatan penanganan, Pertolongan pertama*

Abstract

The elderly are vulnerable to emergency conditions such as stroke, heart attack, or respiratory distress that require rapid treatment. This study aims to determine the relationship between the level of family knowledge and the speed of handling emergencies in the elderly. The study was conducted from April to June 2025 in the working area of Puskesmas Andalas Padang with a cross-sectional quantitative design. A total of 80 respondents were selected using purposive sampling technique, with the criteria of living in the same house with the elderly and willing to become respondents. The research instrument was a knowledge level questionnaire and a speed of handling observation sheet. Analysis was carried out univariate and bivariate using the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$). The results showed that 42.5% of families had a moderate level of knowledge, 32.5% were low, and only 25% were high. A total of 52.5% of respondents performed the treatment slowly, while 47.5% were classified as fast. Chi-Square test results showed a significant relationship between the level of knowledge and the speed of handling ($p = 0.008$). The conclusion of this study is that family knowledge affects the speed of handling elderly emergencies. Therefore, regular community-based first aid training is needed to improve family preparedness as first aiders at home.

Keywords: *Family knowledge, Elderly emergency, Handling speed, First aid*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Khatib Sulaiman No. 52 Kota Padang Sumbar

Email : helmanis.suci@gmail.com, alifahweni@gmail.com, dianaarianti84@gmail.com

Phone : 081363210814

PENDAHULUAN

Berbagai organisasi, termasuk organisasi kesehatan dunia, terus memperhatikan masalah kesehatan lansia di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa ada lebih dari 1 miliar orang tua di dunia pada tahun 2020. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Lansia rentan mengalami berbagai kondisi kegawatdaruratan medis, seperti stroke, serangan jantung, jatuh, dan gangguan pernapasan, yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat untuk mencegah komplikasi atau bahkan kematian (S. Nugraha et al., 2025; Tia Maya Affrita et al., 2024; Yin et al., 2023).

Di Indonesia, jumlah penduduk lansia telah mencapai 30,16 juta orang, atau sekitar 11,5% dari populasi, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan sistem pelayanan kesehatan yang responsif, yang mencakup kemampuan keluarga untuk mengidentifikasi dan menangani situasi kegawatdaruratan pada orang tua yang tinggal di rumah mereka sebelum mendapatkan perawatan medis. Jumlah orang tua di Sumatera Barat juga meningkat secara regional. Pada tahun 2023, ada sekitar 610.000 orang lanjut usia di Sumatera Barat, dan banyak kasus kegawatdaruratan yang dilaporkan berasal dari lingkungan rumah tangga, terutama karena keluarga gagal memberikan perawatan awal (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kota Padang memiliki jumlah orang tua terbanyak di kota. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2024, ada lebih dari 80.000 orang tua yang tersebar di berbagai wilayah kerja puskesmas, termasuk Puskesmas Andalas. Laporan internal Puskesmas Andalas menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tercatat setidaknya 120 kasus kegawatdaruratan pada orang tua, di mana 60% di antaranya mengalami keterlambatan penanganan awal di rumah, terutama karena keterbatasan pengetahuan keluarga tentang cara mengidentifikasi dan merespons kondisi.

Perilaku terbuka, juga dikenal sebagai perilaku terbuka, dibentuk sebagian besar oleh pengetahuan. Latar belakang pendidikan seseorang, pengalaman, dan akses terhadap informasi formal dan informal semuanya terkait dengan pengetahuan ini (J. P. Nugraha et al., 2021; Romy et al., 2022). Tidak hanya tenaga kesehatan, tetapi juga masyarakat awam, termasuk keluarga, harus memiliki pengetahuan dasar untuk memberikan pertolongan pertama yang tepat dalam situasi kegawatdaruratan (Albadi et al., 2020; Widiyanto et al., 2022). Respons individu terhadap keadaan darurat juga dipengaruhi oleh

kesiapsiagaannya, kondisi mental, dan koordinasi saraf yang dihasilkan dari pengalaman (Arsa & Sulistya, 2021; Parandari et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) dan Aditya & Budiman, (2021) menunjukkan bahwa keluarga yang berpengetahuan baik lebih mampu menawarkan bantuan awal kepada orang tua, yang mengurangi kemungkinan komplikasi. Namun, penelitian sebelumnya masih menunjukkan gap penelitian yang cukup jelas. Banyak penelitian saat ini lebih suka berfokus pada bencana alam, anak-anak, atau kegawatdaruratan secara keseluruhan. Mereka juga belum secara khusus memperhatikan kesiapsiagaan keluarga dalam menangani kegawatdaruratan orang tua di rumah (Marni et al., 2020; Wulandari & Winarsih, 2020). Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada intervensi fasilitas kesehatan daripada edukasi preventif yang berfokus pada keluarga sebagai penolong pertama. Keluarga adalah komponen penting yang belum tergalinya sepenuhnya karena keterbatasan penelitian berbasis komunitas di wilayah kerja puskesmas, terutama di daerah seperti Padang.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena memasukkan fokus lokal yang spesifik di wilayah kerja Puskesmas Andalas, Kota Padang. Ini adalah metode yang masih jarang digunakan. Kekosongan literatur tentang hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dan kecepatan penanganan kegawatdaruratan pada orang tua telah dipenuhi oleh penelitian ini. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi dasar untuk pembuatan intervensi edukatif berbasis keluarga di tingkat pelayanan primer. Dalam penelitian ini, keluarga adalah subjek utama dalam mengurangi risiko kematian atau kecacatan akibat kegawatdaruratan pada orang tua.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian Desain cross-sectional. Waktu Penelitian dilakukan dari bulan April 2025 sampai Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki lansia dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang, dengan pengumpulan data dilakukan selama satu minggu pada bulan April 2025. Sampel berjumlah 80 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan rumus *infinite population*, dengan kriteria keluarga yang tinggal serumah dengan lansia dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner tingkat pengetahuan keluarga tentang kegawatdaruratan lansia yang diadaptasi dari (Siregar & Damanik, 2023) serta lembar observasi untuk mencatat kecepatan penanganan. Data dianalisis secara

univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik Responden Pada Lansia Di Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2025

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	35
	Perempuan	52	65
Pendidikan	SMP	10	12,5
	SMA	40	50
	DIPLOMA /S1	30	37,5
Mengikuti Pelatihan	YA	22	27,5
	TIDAK	58	72,5

Berdasarkan tabel diatas karakteristik responden, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang (65%), sementara responden laki-laki berjumlah 28 orang (35%). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam merawat anggota keluarga lansia lebih dominan dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan dari (Widyastuti et al., 2023) yang menyatakan bahwa peran perempuan dalam perawatan anggota keluarga lansia lebih menonjol karena alasan kedekatan emosional dan norma sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 40 orang (50%), diikuti oleh lulusan Diploma/S1 sebanyak 30 orang (37,5%), dan sisanya merupakan lulusan SMP sebanyak 10 orang (12,5%). Tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi kemampuan responden dalam menerima informasi kesehatan serta memahami tindakan yang tepat dalam situasi kegawatdaruratan. Menurut (Notoatmodjo, 2020), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia dalam menyerap dan memahami informasi kesehatan, termasuk dalam mengambil keputusan cepat di saat darurat.

Sementara itu, hanya 22 responden (27,5%) yang pernah mengikuti pelatihan terkait kegawatdaruratan, sedangkan mayoritas responden, yaitu 58 orang (72,5%), tidak pernah mengikuti pelatihan serupa. Rendahnya proporsi keluarga yang pernah mendapatkan pelatihan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses atau ketersediaan program edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Kondisi ini perlu menjadi

perhatian karena menurut (Albadi et al., 2020), partisipasi dalam pelatihan pertolongan pertama secara signifikan meningkatkan kesiapan individu dalam memberikan respons cepat dan tepat terhadap kondisi darurat di lingkungan rumah.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Keluarga Pada Lansia Di Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2025

Pengetahuan	n	%
Rendah	26	32,5%
Sedang	34	42,5%
Tinggi	20	25%

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori **sedang**, yaitu sebanyak 34 orang (42,5%). Selanjutnya, terdapat 26 orang (32,5%) dengan tingkat pengetahuan rendah, dan hanya 20 orang (25%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga belum memiliki pengetahuan yang optimal mengenai penanganan kegawatdaruratan pada lansia.

Tabel 3. Distribusi Kecepatan Penanganan Kegawatdaruratan Pada Lansia Di Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2025

Kecepatan Penangan	n	%
Cepat (<30 menit)	38	47,5%
Lambat (>30 menit)	42	52,5%

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar keluarga melakukan penanganan kegawatdaruratan pada lansia dengan waktu yang tergolong lambat (>30 menit), yaitu sebanyak 42 orang (52,5%). Sementara itu, sebanyak 38 keluarga (47,5%) berhasil memberikan penanganan secara cepat (<30 menit). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga belum memiliki kesiapan optimal untuk bertindak cepat ketika lansia mengalami kondisi darurat di rumah.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Distrubusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kecepatan Penanganan Kegawatdaruratan Pada Lansia Di Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2025

Pengetahua n	Kecepatan Penangan				Total	P- Value
	Cepat (<30 menit)		Lambat (>30 menit)			
	N	%	N	%		
Rendah	16	62.5	10	38,5	24	0,008

	4				
Sedang	14	41,1	20	58,8	34
Tinggi	8	40	12	60	20
Jumlah	38		42		8

Berdasarkan hasil analisis distribusi antara tingkat pengetahuan keluarga dan kecepatan penanganan kegawatdaruratan pada lansia, diperoleh bahwa keluarga dengan pengetahuan rendah menunjukkan proporsi tindakan cepat (<30 menit) yang paling tinggi, yaitu 61,54%. Sebaliknya, pada kategori pengetahuan sedang dan tinggi, persentase penanganan cepat justru lebih rendah, masing-masing sebesar 41,18% dan 40,0%. Di sisi lain, kategori pengetahuan sedang dan tinggi memiliki proporsi tertinggi dalam penanganan lambat (>30 menit), yaitu 58,82% dan 60,0% secara berturut-turut.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai chi-square hitung sebesar 9,61 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai p = 0,008. Karena nilai p lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 (p < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dan kecepatan penanganan kegawatdaruratan pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2025. Hal ini menguatkan hasil bahwa pengetahuan keluarga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan dalam situasi kegawatdaruratan.

Analisa Univariat

1. Analisa Tingkat Pengetahuan Keluarga Pada Lansia Di Puskesmas Kuranji

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang diperoleh, sebagian besar keluarga (42,5%) berada dalam kategori pengetahuan sedang, menurut hasil distribusi frekuensi yang dikumpulkan. Ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga telah memiliki pemahaman dasar tentang kegawatdaruratan orang tua, tetapi pengetahuan tersebut belum sepenuhnya mendalam atau komprehensif. 32,5% responden termasuk dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga keluarga masih kekurangan informasi tentang tindakan cepat dan tepat yang harus dilakukan ketika orang tua menghadapi situasi darurat. Dalam intervensi edukatif, kelompok ini harus diprioritaskan karena pengetahuan yang rendah sangat mungkin menyebabkan penanganan yang tidak tepat atau tertunda. Sementara itu, hanya 25% keluarga memiliki tingkat pengetahuan tinggi, yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan berbasis keluarga masih sangat rendah. Persentase ini kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan penanganan kegawatdaruratan yang memerlukan tindakan cepat dari keluarga sebagai penolong pertama sebelum tibanya pertolongan medis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 25% keluarga memiliki tingkat pengetahuan

tinggi, sementara sebagian besar keluarga (42,5%) memiliki tingkat pengetahuan sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maria et al., (2022) yang menemukan bahwa keluarga dengan pengetahuan rendah cenderung menunjukkan respons yang lambat dalam penanganan kegawatdaruratan, sedangkan keluarga dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan respons yang lebih cepat. Selain itu, penelitian oleh Siregar & Damanik, (2023) menunjukkan bahwa keluarga yang lebih berpengetahuan mampu memberikan pertolongan pertama lebih cepat ketika terjadi keracunan makanan di rumah tangga. Selain itu, Widyastuti et al., (2023) menekankan tantangan psikososial yang dihadapi caregiver. Mereka menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesiapan mental dan mempercepat pengambilan keputusan dalam situasi darurat. Menurut Nugraha et al., (2025) bahwa keluarga dengan pengetahuan rendah menunjukkan keraguan dalam bertindak, bahkan mengalami penyangkalan awal terhadap kondisi darurat yang dialami lansia. Sikap seperti ini sering kali memperlambat upaya penanganan dan berkontribusi terhadap morbiditas tinggi pada lansia.

Salah satu komponen penting yang memengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam keadaan darurat adalah pengetahuan mereka. Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah penginderaan terhadap sesuatu. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang tentang kesehatan, termasuk bagaimana mempersiapkan diri untuk situasi darurat, semakin mudah mereka memahami informasi tersebut. Bloom (1956) memperkuat hal ini dengan mengatakan dalam taksonominya bahwa pengetahuan adalah tingkat kognitif dasar dan berfungsi sebagai dasar untuk proses berpikir tingkat lebih tinggi, seperti menggunakan dan mempelajari informasi dalam proses pengambilan keputusan kesehatan. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kelompok dengan pengetahuan rendah memiliki kecenderungan untuk bertindak berdasarkan insting, bukan pemahaman yang terstruktur dan rasional. Hal ini mengandung risiko tinggi terhadap kesalahan prosedural seperti salah memberikan posisi tubuh, terlambat menghubungi layanan medis, atau penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi. Kondisi ini konsisten dengan pendapat Potter et al., (2019) yang menyatakan bahwa keputusan klinis dalam situasi darurat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang terinternalisasi. Kurangnya landasan pengetahuan membuat individu rentan mengalami disorientasi, terutama dalam kondisi yang membutuhkan respons cepat.

Analisis peneliti juga menyimpulkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan rendah perlu menjadi prioritas dalam program penyuluhan keluarga berbasis puskesmas. Penyuluhan tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memperkuat keyakinan keluarga bahwa tindakan mereka sangat menentukan keselamatan lansia. Pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan atau pengalaman berulang dapat membantu membentuk pola pikir dan refleksi yang lebih terarah saat menghadapi kegawatdaruratan.

2. Analisa Kecepatan Penanganan
Kegawatdaruratan Pada Lansia Di Puskesmas
Kuranji Padang Tahun 2025

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar keluarga melakukan penanganan kegawatdaruratan pada lansia dengan waktu yang tergolong lambat (>30 menit), yakni sebanyak 42 orang (52,5%). Sementara itu, sebanyak 38 keluarga (47,5%) mampu melakukan tindakan secara cepat (<30 menit). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum sepenuhnya siap dalam memberikan respons segera ketika lansia mengalami kondisi darurat di rumah. Dalam situasi kegawatdaruratan, kecepatan merupakan faktor penentu utama keselamatan pasien. Sebagaimana dinyatakan oleh Potter et al., (2019), intervensi yang tertunda dalam kasus darurat seperti stroke, henti jantung, atau perdarahan berat memiliki potensi untuk menyebabkan kerusakan permanen atau bahkan kematian. Oleh karena itu, kesiapan keluarga sebagai penolong pertama dalam rantai pertolongan pertama sebelum kedatangan petugas medis sangat penting.

Keluarga mungkin tidak menangani masalah dengan cepat, dan salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya keterampilan praktis dan kesiapan mental untuk menghadapi situasi krisis. Dalam penelitiannya Kristanti et al., (2023) menemukan bahwa sebagian besar keluarga mengalami tekanan psikologis, panik, dan takut melakukan kesalahan saat menghadapi situasi darurat, meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar yang baik. Ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati & Sulistyowati, (2018) yang menekankan bahwa keterlibatan keluarga dalam simulasi bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan mempercepat waktu respons. Selain itu, studi oleh Yanti et al., (2022) juga menunjukkan bahwa sosialisasi penanganan kegawatdaruratan psikososial secara berkala dapat mengurangi kebingungan keluarga saat lansia mengalami kondisi krisis. Maka dari itu, pengetahuan saja tidak cukup; pengalaman praktis dan pelatihan langsung sangat diperlukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah et al., (2024) menunjukkan bahwa pelatihan

berbasis masyarakat dapat membantu keluarga menangani kondisi darurat secara mandiri. Menurut Nugraha et al., (2025), edukasi yang hanya dilakukan sekali tidak efektif dalam menumbuhkan perilaku cepat tanggap. Metode berbasis praktik, seperti drill rumah tangga dan simulasi bencana, disarankan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan burung api dapat meningkatkan kecepatan evakuasi orang tua dalam situasi kebakaran. Pelatihan ini memberikan contoh langsung dari bagaimana pelatihan dapat meningkatkan reaksi. Selain itu, Nurhidayati & Sulistyowati, (2018) menemukan bahwa dukungan logistik dan emosional dari keluarga merupakan komponen utama dalam kesiapsiagaan orang tua saat menghadapi bencana atau krisis medis di rumah.

Untuk meningkatkan respons keluarga terhadap kegawatdaruratan lansia, intervensi sistematis dan komprehensif masih diperlukan, berdasarkan hasil distribusi dan temuan penelitian sebelumnya. Sangat penting bagi puskesmas dan kader kesehatan untuk membuat pelatihan pertolongan pertama yang mudah diakses dan melibatkan seluruh keluarga. Pelatihan ini harus relevan, berulang, dan disesuaikan dengan situasi nyata yang mungkin dihadapi oleh keluarga di rumah mereka. Solusi jangka panjang juga sangat disarankan, termasuk dukungan pemerintah daerah, keterlibatan dalam program keluarga sehat, dan sistem pemantauan kesiapsiagaan keluarga.

Analisa Bivariat

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga
Dengan Kecepatan Penanganan
Kegawatdaruratan Pada Lansia Di Puskesmas
Kuranji Padang Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai chi-square hitung sebesar 9,61 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p-value) = 0,008. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dan kecepatan penanganan kegawatdaruratan pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2025. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga, maka semakin besar kemungkinan mereka mampu merespons kondisi kegawatdaruratan secara cepat. Pengetahuan yang baik dapat menjadi modal awal dalam pengambilan keputusan, terutama dalam situasi kritis yang membutuhkan tindakan segera.

Secara teori, pengetahuan merupakan elemen penting dalam domain kognitif yang berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku,

sebagaimana dijelaskan oleh Bloom (1956). Dalam konteks keperawatan komunitas, Notoatmodjo, (2020) menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai akan membentuk kesiapan individu dalam bertindak, termasuk dalam melakukan pertolongan pertama pada kondisi darurat. Penelitian ini juga didukung oleh studi sebelumnya yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) di Puskesmas Harapan Bunda dan Ramadhani, (2022) di RSUD Dr. Soetomo, yang menemukan bahwa keluarga dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki kecenderungan lebih cepat dalam memberikan pertolongan pertama kepada lansia.

Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian Albadi et al., (2020) yang menyebutkan bahwa pemahaman publik mengenai pertolongan pertama berkorelasi positif dengan kecepatan respons dalam situasi darurat. Studi lain oleh Affrita & Kusuma, (2024) juga menunjukkan bahwa program edukasi pertolongan pertama berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi kondisi gawat darurat. Temuan ini turut diperkuat oleh penelitian Teng et al., (2023) dan Zhang et al., (2021), yang menyatakan bahwa keluarga dan lansia yang mendapatkan pelatihan cenderung lebih siap dan tidak panik dalam merespons keadaan darurat. Bahkan, dalam studi internasional oleh Cebron Lipovec & Fridl, (2022), disebutkan bahwa walaupun lansia atau caregiver memiliki pengetahuan dasar, tanpa pelatihan berulang mereka tetap kesulitan merespons secara efektif dalam kondisi nyata. Sementara itu, Chen & Zhou, (2024) juga menekankan pentingnya pendekatan pelatihan yang komprehensif berbasis pada model KAP (Knowledge, Attitude, Practice) agar pengetahuan dapat ditransformasikan menjadi praktik nyata di lapangan.

Pada penelitian bahwa keluarga dengan pengetahuan rendah justru memiliki proporsi penanganan cepat yang lebih tinggi (61,54%) dibandingkan dengan keluarga berpengetahuan sedang dan tinggi (41,18% dan 40,00%). Fenomena ini tampaknya bertentangan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep "knowledge-behavior" sebagaimana diungkapkan oleh Aditya & Budiman, (2021), dimana kondisi ketika seseorang memiliki pengetahuan tetapi gagal menerapkannya karena hambatan psikologis seperti keraguan, ketakutan, dan kurangnya rasa percaya diri. Bisa jadi, keluarga dengan pengetahuan rendah justru lebih spontan dan tidak terlalu memikirkan risiko, sehingga mereka bertindak lebih cepat, meskipun tidak selalu tepat. Sementara keluarga dengan pengetahuan tinggi cenderung lebih hati-hati atau mengalami overthinking sebelum mengambil tindakan.

Analisis ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak serta-merta menghasilkan tindakan yang cepat dan tepat jika tidak diiringi dengan kesiapan mental dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan keluarga perlu disertai dengan pelatihan keterampilan pertolongan pertama, simulasi kegawatdaruratan, dan pembinaan mental secara berkala. Program edukasi harus dirancang secara partisipatif dan kontekstual, serta dijalankan melalui fasilitas pelayanan primer seperti Puskesmas. Pelatihan yang berkelanjutan, simulasi realistis, dan keterlibatan aktif keluarga akan membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata di lapangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan pentingnya pengetahuan dalam penanganan kegawatdaruratan, tetapi juga menegaskan perlunya pendekatan edukatif yang komprehensif dan berkelanjutan bagi keluarga. Pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan emosional harus berjalan seiring agar keluarga benar-benar siap menjadi penolong pertama yang efektif saat lansia mengalami kondisi darurat di rumah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan kecepatan penanganan kegawatdaruratan pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas, Kota Padang. Dari hasil analisis, diketahui bahwa mayoritas keluarga memiliki pengetahuan pada kategori sedang (42,5%) dan rendah (32,5%), sementara hanya 25% yang memiliki pengetahuan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan keluarga masih rendah dalam menghadapi situasi darurat pada lansia, yang dapat berdampak serius terhadap keselamatan dan nyawa mereka. Meskipun secara statistik ditemukan bahwa keluarga dengan pengetahuan rendah menunjukkan proporsi tindakan cepat lebih tinggi, fenomena ini justru menunjukkan adanya kecenderungan bertindak secara spontan tanpa dasar pengetahuan yang kuat, yang berisiko menimbulkan tindakan yang tidak tepat.

Oleh karena itu, pengetahuan semata tidak menjamin tindakan cepat dan tepat dalam penanganan kegawatdaruratan, terutama jika tidak diimbangi dengan pelatihan keterampilan praktis dan kesiapan mental. Edukasi yang berkelanjutan, pelatihan simulatif, dan penguatan peran keluarga sebagai penolong pertama sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program berbasis komunitas yang melibatkan keluarga secara aktif, seperti simulasi bencana dan pelatihan pertolongan pertama, sangat direkomendasikan untuk meningkatkan

kesiapsiagaan keluarga dalam merespons kegawatdaruratan pada lansia. Puskesmas sebagai layanan primer memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan program tersebut secara menyeluruh dan kontekstual di tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Budiman, H. (2021). The knowledge-behavior gap in emergency response: A behavioral health perspective. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Digital*, 13(1), 33–41.
- Affrita, T. M., & Kusuma. (2024). Tinjauan literatur: Analisis penanggulangan banjir terhadap penyakit diare di Indonesia. *Jurnal Nasional Kusuma*.
- Agustin, R., Marzuki, D. S., & Tahrim, N. (2024). *Derajat Kesehatan Masyarakat*. Pustaka Mitra.
- Albadi, M., Shubayr, M., Al Ghamdi, A., Alkhatami, M., & Alzahrani, S. (2020). Knowledge and attitudes of the public toward first aid in emergency situations: A cross-sectional study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(7), 3672–3677. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_258_20
- Arsa, S. A. W., & Sulistya, D. P. (2021). Development of Emergency Self-Management. *Proceedings ISHS*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk Lanjut Usia (Lansia)*.
- Cebon Lipovec, N., & Fridl, K. (2022). The importance of elderly people knowing basic first-aid measures. *BMC Emergency Medicine*, 22(1), 67. <https://doi.org/10.1186/s12873-022-00608-1>
- Chen, L., & Zhou, X. (2024). Knowledge, attitudes, and practices of family caregivers for patients with cerebral infarction toward home-based care. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1436423>
- Khotimah, A., Yuliana, L., & Hartono, B. (2024). Peran pelatihan berbasis masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat pada keluarga di wilayah risiko tinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 12(1), 35–44.
- Kristanti, M. S., Agastiya, I. M. C., & Kurianto, E. (2023). The Implementation of Palliative Home Care in Southeast Asian Countries: An Integrative Review. *Home Health Care Management & Practice*, 35(1), 48–56. <https://doi.org/10.1177/10848223221113858>
- Maria, I., Wardhani, A., & Rusdi. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dalam Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2), 195–200. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.400>
- Marni*, L., Barlian, E., Hermon, D., Dewata, I., & Umar, I. (2020). Service Policy of Puskesmas Based on Dempo Volcano Disaster Mitigation using AHP in Pagar Alam City - Indonesia. *International Journal of Management and Humanities*, 4(9), 20–24. <https://doi.org/10.35940/ijmh.I0847.054920>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugraha, J. P., Alfiah, D., Sinulingga, G., Rojiati, U., Saloom, G., Johannes, R., & Beribe, M. F. B. (2021). *Teori Perilaku Konsumen*. Penerbit NEM.
- Nugraha, S., Rahardjo, T. B. W., Higashijima, M., & Hirano, Y. (2025). Factors Associated with Caregivers' Concern in Maintaining the Oral Function of Elderly Living in Long-Term Care Facilities. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 20(2), 119–126. <https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i2.2201>
- Nurhidayati, & Sulistyowati. (2018). Gambaran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Desa Dulipali, Kecamatan Ilebura, Kabupaten. *Medika Alkhairaat: Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Parandari, A., Hosseini, S. M., & Khaleghi, A. (2021). Mental preparedness and response in emergency settings: A behavioral perspective. *Asian Journal of Psychiatry*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2021.102603>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. M. (2019). *Fundamentals of Nursing* (10th ed). Elsevier.
- Ramadhani, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kemampuan pertolongan pertama pada lansia di RSUD Dr. Soetomo. *Jurnal Keperawatan Emergency*, 10(1), 55–63.
- Romy, E., Se, B. A., Ardansyah, M., & others. (2022). *Teori dan perilaku Organisasi*. umsu press.
- Sari, C., Adigüzel, L., & Demirbag, B. C. (2024). An assessment of informal caregivers' knowledge levels on daily and emergency care practices for the elderly: A descriptive cross-sectional study. *Geriatric Nursing*, 57, 163–168. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2024.04.012>
- Siregar, N., & Damanik, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Penanganan Pertama Keracunan Makanan di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kesehatan*

Suaka Insan, 6(1).

- Teng, Y., Zhang, Z., Liu, W., & Wang, F. (2023). Implementation of a community-centered first aid education program for older adults: Barriers and strategies. *BMC Geriatrics*, 23, Article 189.
- Tia Maya Affrita, Fitria Kusuma, Endang Susanti Warasanti, & Tanggono, A. (2024). Effectiveness of a Community-Based First Aid Education Program on Choking for Laypersons in Surabaya, Indonesia: A Quasi-Experimental Study. *Arkus*, 10(3), 647–658. <https://doi.org/10.37275/arkus.v10i3.617>
- Widianto, H., Lestari, S., & Putra, A. (2022). Pengaruh pengetahuan keluarga terhadap kecepatan tindakan dalam kasus kegawatdaruratan: Studi di Puskesmas Urban. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(2), 101–108.
- Widyastuti, M., Ningsih, R., & Damanik, A. (2023). Hambatan psikososial pada caregiver dalam penanganan lansia di rumah: Studi kualitatif. *Jurnal Geriatri dan Keperawatan*, 5(1), 31–38.
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2020). Family Support for Maternal and Child Care: A Bibliometric Review. *STIKES Yogyakarta Proceedings*.
- Yanti, S., Amalia, N., & Susilawati, E. (2022). Efektivitas edukasi simulasi kesiapsiagaan bencana terhadap peningkatan pengetahuan dan respons keluarga di wilayah rawan bencana. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 47–54.
- Yin, G., Chen, L., Wu, Y., Zhao, F., Zhu, Q., & Lin, S. (2023). The implementation of a community-centered first aid education program for older adults—community health workers perceived barriers. *BMC Health Services Research*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09142-y>
- Zhang, Y., Suhaimi, N., Abdullah, S., & Thamrin, R. (2021). *Participation Intention and Needs of Older People Towards First Aid Training: A Qualitative Study*. ResearchSquare.